

SURAT TUGAS

Nomor: 125-R/UNTAR/Pengabdian/II/2026

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

NINAWATI, Dr. Dra., M.M.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	Takut Tergantikan AI?
Mitra	:	Publica-news
Periode	:	Gasal 2025-2026/ 2025/ 20 November
URL Repository	:	https://www.publica-news.com/berita/publicana/2025/11/20/75599/takut-tergantikan-ai.html

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

03 Februari 2026

Rektor



Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : 3180f2e22297f76b60e25edb1e4a701a

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

OFFICE
Jl. Letjen S. Parman No 1, Jakarta Barat 11440

PHONE
+62 21-5671 747 (Hunting)
+62 21-5695 8723 (Admission)

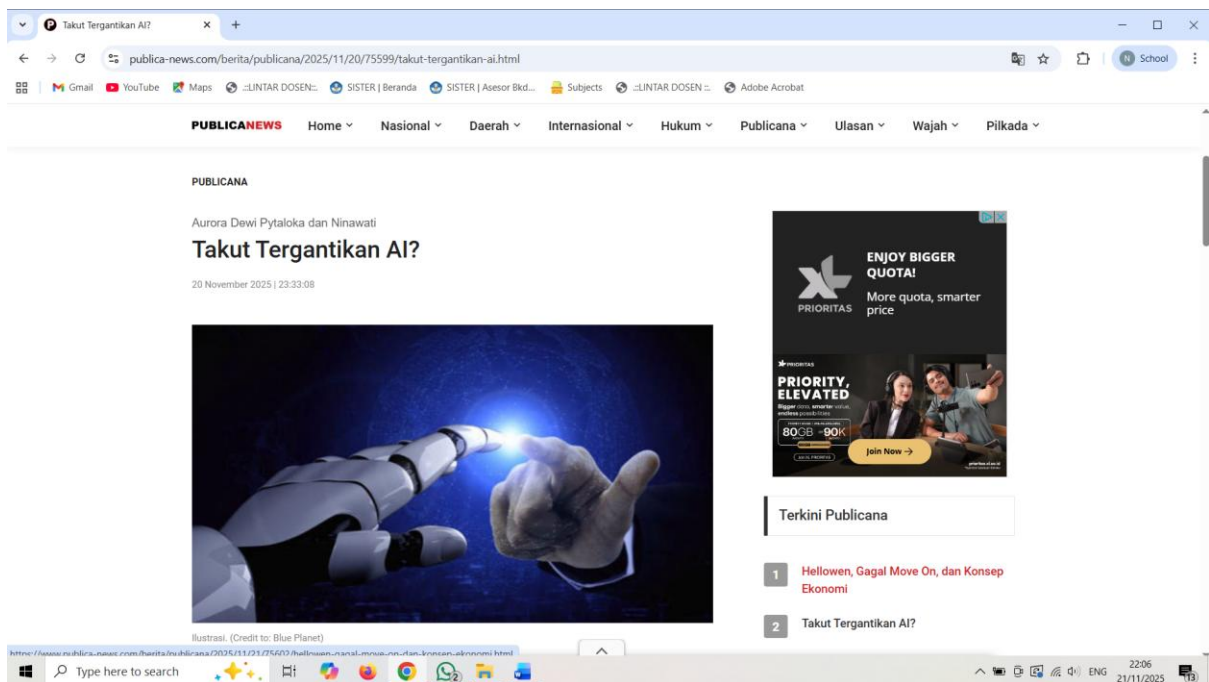
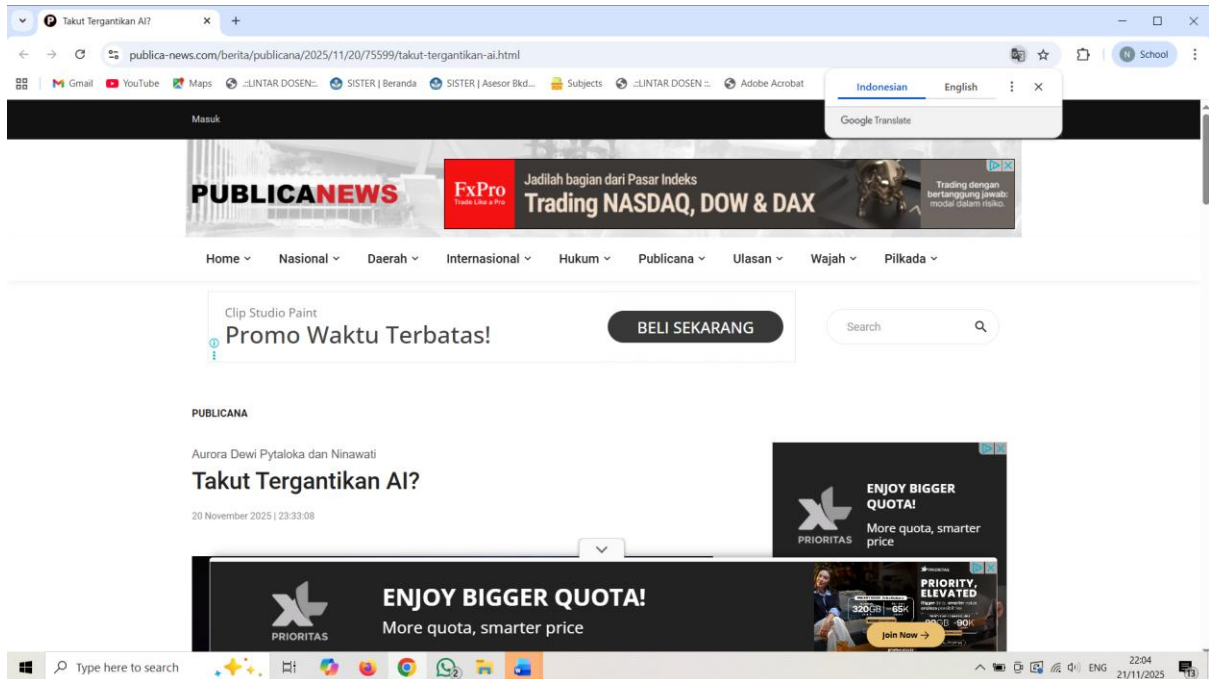
EMAIL
humas@untar.ac.id

WEBSITE
untar.ac.id

   
Untar Jakarta



<https://www.publica-news.com/berita/publicana/2025/11/20/75599/takut-tergantikan-ai.html>

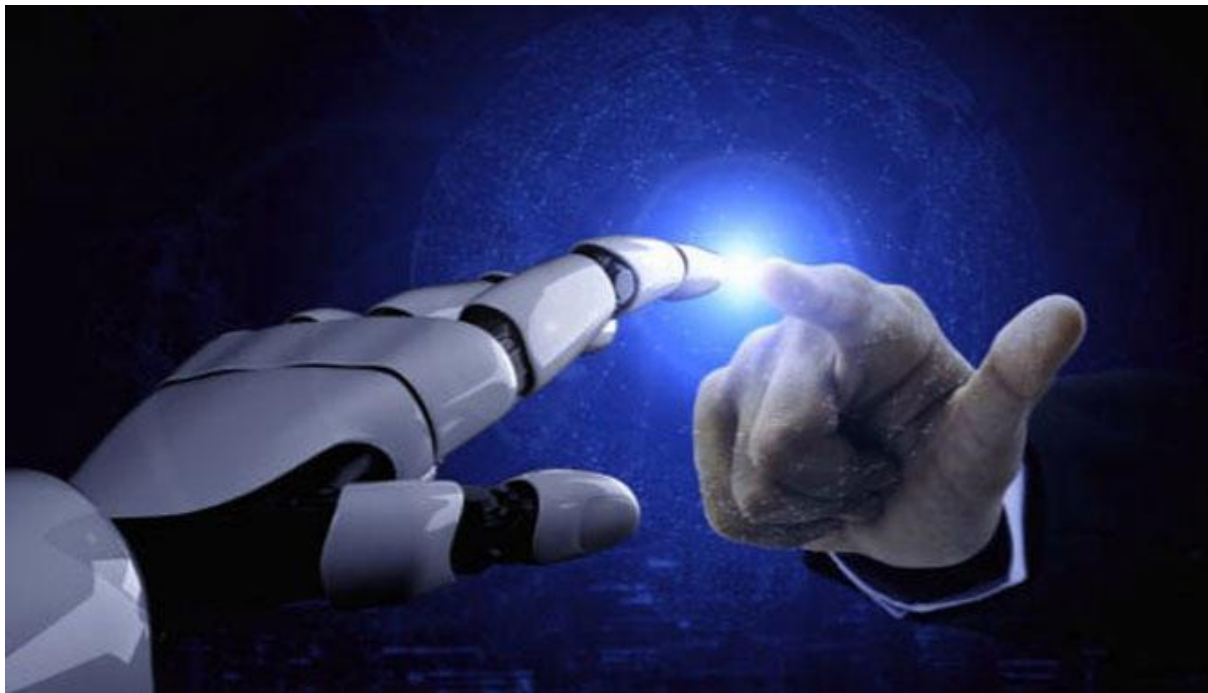


[Publicana](#)

Aurora Dewi Pytaloka dan Ninawati

Takut Tergantikan AI?

20 November 2025 | 23:33:08



Ilustrasi. (Credit to: Blue Planet)

Oleh: Aurora Dewi Pytaloka dan Ninawati

APAKAH AI (Artificial Intelligence) akan menggantikan manusia? Ini adalah pertanyaan yang selalu muncul manakala AI diperbincangkan. Dan jawaban atas pertanyaan itu kiranya dapat dirujuk pada berbagai hasil penelitian yang menemukan AI bukan untuk menggantikan tapi justru membuat manusia semakin *powerful*.

Benar ada kekhawatiran AI akan menggantikan manusia. Survei terbaru mengungkap fakta mengkhawatirkan itu. Sebanyak 58 persen profesional di bidang teknologi khawatir tentang potensi penggantian pekerjaan mereka oleh AI. Deloitte (2024) melaporkan karyawan sektor teknologi mengalami tingkat kecemasan tertinggi terkait adopsi AI. Ini dikenal sebagai fenomena AI *anxiety* yang menjadi hambatan utama peningkatan produktivitas (*task performance*).

Kondisi ini diperparah oleh gelombang PHK massal di sektor teknologi. Data Layoffs.fyi (2024) mencatat lebih dari 200.000 pekerja teknologi kehilangan pekerjaan sepanjang

2023-2024. Meta, Amazon, Microsoft, dan Google melakukan pengurangan karyawan sebagai respons ketidakpastian ekonomi dan pergeseran bisnis dan investasi mulai terfokus pada pengembangan AI.

Namun, di balik statistik yang menakutkan itu, terdapat transformasi luar biasa yang membuktikan bahwa ketakutan dapat diubah menjadi kekuatan produktif. Eksperimen transformatif menunjukkan pemahaman profesional tentang strategi bertahan dan berkembang di era AI melonjak dari 30 persen menjadi 87,5 persen. Artinya, terjadi peningkatan 57,5 poin. Seorang profesional mengungkapkan *insight* berharga: AI bukan untuk menggantikan kita, tapi untuk membuat kita lebih *powerful*. Pernyataan ini didukung riset Noy dan Zhang (2023) yang membuktikan AI dapat memangkas waktu penyelesaian tugas hingga 37 persen sambil meningkatkan kualitas output kerja.

Ini berarti memberikan lebih banyak waktu untuk pekerjaan strategis dan kreatif.

Berbagai riset internasional secara konsisten mendukung temuan ini. Dimana AI berfungsi sebagai *co-pilot* yang memperkuat kemampuan manusia. Studi Brynjolfsson, Li, dan Raymond (2023) pada perusahaan *software* berskala besar menunjukkan implementasi AI meningkatkan produktivitas rata-rata 14 persen. Hal ini membuktikan AI justru mempersempit kesenjangan kinerja dan memberdayakan *talent* yang sedang berkembang.

Parker dan Grote (2022) menegaskan bahwa manfaat AI terhadap *task performance*» sangat bergantung pada redesain pekerjaan yang memberikan otonomi dan kejelasan peran. Ketika dirancang dengan tepat, AI cenderung memperkuat efektivitas manusia. Raisch dan Krakowski (2021) menekankan bahwa kinerja optimal tercapai ketika AI melengkapi kemampuan manusia, bukan menggantikan.

Wilson dan Daugherty (2024) dalam penelitian longitudinal pada 150 perusahaan teknologi mengidentifikasi lima faktor kunci: literasi teknis, pola pikir adaptif, optimalisasi proses, kesadaran etis, dan pembelajaran berkelanjutan. Organisasi yang menerapkan framework ini mengalami peningkatan produktivitas 52 persen dan kepuasan karyawan 41 persen. Adapun IBM Institute for Business Value (2023) mengkonfirmasi bahwa profesional yang menguasai AI human collaboration akan menjadi *talent* paling dicari dalam dekade mendatang.

Dengan demikian, era AI bukanlah akhir karir manusia, melainkan awal kolaborasi yang lebih produktif dan bermakna. Kunci sukses terletak pada kemampuan mengubah *anxiety* menjadi *creativity*, ketakutan menjadi keingintahuan untuk belajar hal baru, dan resistensi menjadi resiliensi. *Task Performance* masa depan bukan tentang manusia versus AI, melainkan manusia dapat beradaptasi dalam menggunakan

AI sehingga pemenuhan produktifitas dengan menggunakan kolaborasi AI bisa dapat jauh lebih efektif dan efisien.***

Aurora Dewi Pytaloka

(mahasiswa magister Psikologi Universitas Tarumanagara)

Ninawati

(dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara)

**) Konten di Rubrik Publicana merupakan tulisan dan opini pengirim yang dimuat oleh Redaksi Publicanews.*